

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jujur (*shiddiq*) merupakan sikap yang penting yang harus dimiliki oleh individu. Dalam agama Islam, jujur termasuk ke dalam akhlak terpuji yang menjadi pintu bagi perilaku yang paling mulia. Jujur (*shiddiq*) mempunyai arti benar dan dapat dipercaya. Jujur di sini adalah menyatakan yang benar dan terus terang mengenai *khobar* (berita) sesuai dengan kenyataan (Almunadi, 2016: 131). Selain itu, jujur adalah sikap seseorang yang benar dalam perkataan maupun perbuatan. Benar dalam perkataan berarti mengatakan yang sebenar-benarnya, tidak menyembunyikan sesuatu maupun mengada-ada. Benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu yang didasari dari petunjuk agama (Anwar dan Saehudin, 2022: 292). Seseorang yang memiliki sikap yang jujur, ketika berkata maupun berperilaku akan didasarkan pada hati nurani, jika mereka tidak mendasarinya dengan hati nurani, maka akan merasakan ketidak tenangan dan kerisauan (Fadilah, 2019: 173). Dengan itu, kejujuran berarti lurus hati, berkata apa adanya, tidak berbohong, senantiasa mengikuti peraturan yang ada, dan tidak berbuat curang. Hati nurani dan pengakuanlah yang menjadi hal yang biasa dihubungkan dengan sikap jujur yang dimiliki pada individu.

Krech dan Cruthfield (Is dan Suryatik, 2024: 25) menyatakan ada enam faktor yang memengaruhi pembentukan sikap jujur pada diri seseorang, yaitu: 1) faktor kepribadian, 2) faktor pengaruh dari orang lain, 3) faktor kebudayaan, 4) faktor pendidikan dan agama, 5) faktor media massa, dan 6) faktor emosional. Dalam kejujuran, seseorang memerlukan keselarasan antara perkataan dan perbuatan dengan berdasar pada yang benar sehingga sebagai umat manusia, seseorang harus memelihara sifat-sifat yang baik dan beriman kepada-Nya, termasuk memelihara sikap jujur.

Perintah dalam melaksanakan kejujuran ada dalam firman Allah Swt Qur'an surat Al-Ahzab ayat 70, Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia menang dengan kemenangan yang besar.” (Q.S. Al-Ahzab [33]: 70-71)

Tujuan dari seseorang memiliki sikap jujur adalah untuk senantiasa menuntunnya kepada kebajikan sehingga akan terhindar dari keburukan yang didasari dari dusta. Oleh sebab itu, sikap jujur memiliki tujuan utama untuk membentuk akhlak mulia pada seseorang, menjadikan mereka orang-orang yang salih yang senantiasa berada di jalan Allah untuk takwa kepada-Nya. Manfaat dari memiliki sikap jujur, seseorang akan memiliki derajat di sisi Allah dan mendapatkan surga-Nya. Tujuan dan manfaat tersebut tergambar dalam hadits Rasulullah Saw berikut.

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَالْبِرُّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ. وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا. وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَالْفُجُورُ يَهْدِي إِلَى النَّارِ. وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

“Sesungguhnya kejujuran itu menuntun kepada kebajikan, dan kebajikan itu menuntun kepada surga. Sesungguhnya seseorang akan berlaku jujur sampai ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu menuntun kepada kejahatan, dan kejahatan itu menuntun ke neraka. Sesungguhnya seseorang itu berlaku dusta sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta.” (H.R. Mutafaq ‘Alaih) (Al-Hasyimi, 2014: 272-273)

Manfaat bagi orang yang memiliki sikap jujur adalah menghantarkan kepada ketenangan. Seseorang yang memiliki sikap jujur akan senantiasa

berada dalam kebenaran sehingga apa yang dilakukannya berdasarkan hati nurani dan situasi yang sebenarnya. Kejujuran akan menjadi fondasi bagi kehidupan manusia, sebab ia menjadi faktor penyebab adanya kepercayaan orang lain. Kejujuran harus tetap dijaga dan diterapkan dalam kehidupan bersosial, agar dapat terciptanya ketenteraman dalam hidup dan menjadikan kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Sesungguhnya orang yang dusta (*kidzib*) adalah orang-orang yang merugi sebab telah tercatat sebagai pendusta di sisi Allah dan selama hidupnya tidak akan merasakan ketenangan karena selalu dilingkupi oleh kedustaan.

Oleh karena itu, diperlukannya penanaman akhlak jujur pada diri seseorang sejak dini. Kejujuran akan lebih baik ditanamkan sejak dini karena dapat memberikan bimbingan kepada anak untuk berbuat jujur sehingga ia akan mengisi kesehariannya dengan kejujuran. Akibatnya, anak akan mempunyai kebiasaan untuk bersikap jujur dan seiring berjalannya waktu, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang jujur. Pembentukan sikap jujur dapat direpresentasikan dalam kegiatan pembelajaran yang ada di pendidikan. Melalui upaya pembinaan akhlak di pendidikan, diharapkan setiap individu dapat tumbuh dengan memiliki karakter yang baik dan mampu untuk berkontribusi secara positif dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu upaya tersebut adalah dengan memasukkannya mata pelajaran akidah akhlak ke dalam pembelajaran siswa.

Mata pelajaran akidah akhlak adalah salah satu rumpun dari pendidikan agama Islam yang mengajarkan tentang keimanan dan pembentukan akhlak. Mata pelajaran akidah akhlak dikembangkan dari ajaran-ajaran yang terdapat pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjadi pedoman hidup umat muslim. Adanya mata pelajaran akidah akhlak bertujuan agar peserta didik dapat memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan besar mengenai kajian-kajian keislaman sehingga dapat diamalkan pada kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akidah akhlak akan menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam kajian keislaman dan pengembangan keilmuan (Uhbiyati, 1998: 121). Dengan itu,

mata pelajaran akidah akhlak dapat membantu dalam pembentukan karakter siswa yang baik.

Akidah membahas mengenai keyakinan yang mendalam kepada ke-Esa-an Allah Swt (keimanan). Di dalam kajian akidah, dasar ketuhanan yang sebenarnya telah menjadi fitrah manusia sejak lahir akan dikembangkan. Akhir dari akidah yang sempurna adalah keimanan. Keimanan akan mengisi jiwa manusia sehingga tidak akan kosong sehingga tidak menjatuhkan manusia kepada kesesatan. Akhlak membahas mengenai sifat-sifat yang tertanam dalam diri sehingga memunculkan perbuatan-perbuatan. Akhlak yang terbagi ke dalam akhlak terpuji dan akhlak tercela dapat menjadikan tolak ukur orang lain dalam menilai karakter baik dan buruknya seseorang. Maka, diperlukannya pemahaman terhadap ilmu akhlak sehingga seseorang dapat membandingkan akhlak mana baik dan buruk untuk dilakukan. Akhlak merupakan realisasi dan aktualisasi diri dari akidah seseorang. Muhammad Al-Ghazali (Anwar dan Saehudin, 2022: 250) mengungkapkan bahwa akhlak yang baik dan mulia dapat diwujudkan jika memiliki iman yang kuat, sedangkan akhlak yang jahat dan buruk dapat diwujudkan jika memiliki iman yang lemah.

Namun, pada kenyataannya masih banyak orang-orang yang melakukan ketidakjujuran dan berakibat merugikan. Contohnya, pada sebuah studi dalam *Journal of Adolescence* dilakukan penelitian selama satu tahun terhadap para remaja di Kanada yang terlalu sering melakukan kebohongan kepada teman-temannya (Dykstra, Willoughby, dan Evans, 2020: 124-125). Pada penelitian tersebut disebutkan bahwa remaja yang terlalu sering melakukan kebohongan berakibat pada remaja yang memiliki akhlak yang kurang baik, kualitas persahabatan yang menjadi buruk. Bahkan kebohongan menjadi salah satu indikator yang menyebabkan remaja di sana memiliki kesehatan mental yang buruk.

Selanjutnya, pada sebuah penelitian tahun 2023 yang dilakukan pada salah satu sekolah dasar di Batusangkar yang siswa-siswinya memiliki kebiasaan tidak jujur dalam mengerjakan tugas ataupun dalam ujian (Putri

dan Safrizal, 2023: 17). Penelitian ini dapat membuktikan bahwa menyontek dapat berakibat negatif bagi perkembangan karakter siswa. Ditemukan siswa yang menjadi malas belajar, ketergantungan pada orang lain, menghalalkan segala cara, tidak percaya pada kemampuan sendiri akibat dari kebiasaan menyontek siswa. Penelitian lainnya juga dilakukan kepada 87 siswa SMP Negeri 1 Tlanakan terkait kebiasaan menyontek. Pada penelitian tersebut, ditemukan dampak pada tingkat kepercayaan diri dan religiusitas siswa. Sebab siswa yang memiliki kebiasaan menyontek, hal tersebut berdampak pada tingkat kepercayaan diri dan religiusitas siswa yang rendah (Kusdiana, dkk., 2018: 40).

Peneliti menemukan bahwa perilaku tidak jujur juga dilakukan oleh siswa dan siswi kelas tahfidz SMP Pasundan Rancaekek. Para siswa memandang bahwa perilaku yang tidak jujur adalah hal yang wajar dilakukan meskipun tindakan yang dilakukan adalah tindakan yang kecil. Contohnya, para siswa masih menganggap bahwa perilaku menyontek adalah hal yang wajar. Selain itu, perilaku tidak jujur lainnya, seperti berbohong pada teman masih dilakukan oleh siswa. Pada usia remaja awal (usia 13-16 tahun), dalam perkembangan kesadaran beragama pada usia ini, remaja mengalami goncangan emosi, kekhawatiran, dan kecemasan (Daradjat, 1970: 115). Kepercayaan terhadap Tuhan terkadang sangat kuat terkadang juga melemah. Sebab itu, perlu ditanamkannya nilai-nilai kebaikan yang konsisten, terutama kejujuran agar remaja terhindar dari tingkah laku kenakalan remaja yang merugikan.

Ada tiga faktor yang menyebabkan seseorang berbuat ketidakjujuran tergambar dalam *fraud triangle* (segitiga kecurangan) oleh W. Steve Albrecht & Chad O Albrecht (Is dan Suryatik, 2024: 25), yaitu: 1) adanya tekanan untuk bersikap tidak jujur, 2) adanya kesempatan untuk bersikap tidak jujur, dan 3) ada berbagai cara untuk merasionalisasikan kecurangan dapat diterima. Ketiga hal tersebut secara sadar atau tidak selalu berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Jika tidak diperhatikan, maka akan

berakibat pada kepribadian yang buruk dan rusaknya tatanan kehidupan sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian di SMP Pasundan Rancaekek kepada para siswanya. Sekolah yang terletak di Jl. Tulip Raya Blok IV Bumi Rancaekek Kencana, Kelurahan Rancaekek Wetan, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat ini memiliki program-program keagamaan yang dapat membantu siswa-siswi melaksanakan tuntunan keagamaan dan membentuk karakter siswa-siswinya yang takwa. Salah satu program keagamaan tersebut adalah membentuk kelas tahfidz Qur'an yang didirikan pada tahun 2019. Di dalam program kelas tersebut, sekolah ini menyediakan mata pelajaran akidah akhlak kepada siswanya yang dapat membantu siswa untuk memahami keyakinan terhadap Allah Swt dan akhlak mulia, terkhusus pada sikap jujur (*shiddiq*) yang mana mereka dibimbing untuk jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian, dengan mengangkat judul "***Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Sikap jujur (Shiddiq) Siswa Kelas Tahfidz SMP Pasundan Rancaekek***", peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk melihat apakah ada hubungan di antara prestasi belajar mata pelajaran akidah akhlak terhadap sikap jujur yang dilakukan oleh SMP Pasundan Rancaekek kepada siswa-siwinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal apa saja yang telah melatarbelakangi penelitian ini, maka rumusan masalah yang dapat diangkat sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana gambaran sikap jujur siswa program kelas tahfidz di SMP Pasundan Rancaekek?
2. Bagaimana gambaran tingkat prestasi belajar mata pelajaran akidah akhlak pada siswa program kelas tahfidz SMP Pasundan Rancaekek?
3. Bagaimana hubungan antara prestasi belajar mata pelajaran akidah akhlak dengan sikap jujur (*shiddiq*) siswa di SMP Pasundan Rancaekek?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dilakukan berdasarkan dengan apa yang telah diuraikan dalam rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan, yaitu:

1. Mengetahui bagaimana gambaran sikap jujur siswa program kelas tahfidz di SMP Pasundan Rancaekek.
2. Mengetahui bagaimana gambaran tingkat prestasi belajar mata pelajaran akidah akhlak pada siswa program kelas tahfidz SMP Pasundan Rancaekek.
3. Mengetahui hubungan antara prestasi belajar mata pelajaran akidah akhlak dengan sikap jujur (*shiddiq*) siswa di SMP Pasundan Rancaekek.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian yang dikaji sesuai dengan manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Terkait manfaat teoritis, dapat menjadi sarana pengembangan dan pembaharuan ilmu baru yang dapat berdampak positif bagi keilmuan, terutama mengenai hubungan prestasi belajar mata pelajaran akidah akhlak dengan sikap jujur siswa adalah apa yang diharapkan dari hasil penelitian ini. Juga, hasil penelitian ini diharapkan bisa mendukung pengembangan dari kejurusan bidang Tasawuf dan Psikoterapi.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan wawasan baru bagi siswa, guru, dan pihak sekolah. Siswa, guru, dan pihak sekolah dapat mengetahui dan memahami hubungan prestasi belajar mata pelajaran akidah akhlak dengan sikap jujur (*shiddiq*) yang telah diterapkan pada siswa kelas tahfidz SMP Pasundan Rancaekek. Dimana pembelajaran akidah akhlak

yang dilakukan sekolah menjadi upaya dalam pembentukan akhlak siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu terhadap situasi tertentu. Sikap juga sebagai reaksi seseorang terhadap lingkungannya. Sarwono (2014: 201) mendefinisikan sikap sebagai kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu dan terhadap hal-hal tertentu. Sikap dapat bersifat positif maupun negatif. Pada sikap positif, seseorang akan memiliki kecenderungan dalam mendekati, mengharapkan, menyenangkan objek tertentu. Sebaliknya, pada sikap negatif, seseorang akan memiliki kecenderungan dalam membenci, tidak menyukai objek tertentu.

Jujur merupakan keadaan ketika perkataan dan juga perbuatan selaras. Seseorang yang memiliki sifat jujur biasanya berbicara dan berbuat apa adanya tanpa dibuat-buat. Ia akan fokus kepada apa yang menjadi kewajiban dan tanggung jawabnya. Orang yang jujur dalam perkataan dan perbuatannya disebut dengan *shiddiq* (Bustomi dan Setiawan, 2020: 198). Dengan kejujuran, seseorang akan mendapatkan kebaikan dalam menjalani kehidupan, sedangkan berdusta itu keburukan yang berdampak negatif bagi kehidupan. Rasulullah Saw bersabda mengenai jujur (*shiddiq*).

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَالْبِرُّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ. وَمَا يَزَالُ
الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا. وَ
إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَالْفُجُورُ يَهْدِي إِلَى
النَّارِ. وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ
كَذَابًا

“Sesungguhnya kejujuran itu menuntun kepada kebajikan, dan kebajikan itu menuntun kepada surga. Sesungguhnya seseorang akan berlaku jujur sampai ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur.

Dan sesungguhnya kedustaan itu menuntun kepada kejahatan, dan kejahatan itu menuntun ke neraka. Sesungguhnya seseorang itu berlaku dusta sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta.” (H.R. Mutafaq ‘Alaih) (Al-Hasyimi, 2014: 272-273)

Imam Al-Ghazali (terj. Al-Qurtubi dan Arbi, 2023: 475) dalam kitabnya, *Ihya Ulumuddin* berkata bahwa kejujuran (*shiddiq*) dikelompokkan dalam 6 bagian, yaitu: 1) jujur secara lisan, 2) jujur dalam niat dan kehendak, 3) jujur dalam *azam* (niat kuat), 4) jujur dalam menunaikan *azam* (niat kuat), 5) jujur dalam amal perbuatan, dan 6) jujur dalam menegakkan agama. Siapa saja yang melaksanakan seluruh dari sikap jujur tersebut, maka mereka adalah orang-orang yang memiliki derajat mulia. Selain itu, Toto Tasmara (2001: 189-230) mengungkapkan bentuk-bentuk dari sikap jujur ada jujur kepada diri sendiri, jujur kepada sesama, dan jujur kepada Allah. Orang yang jujur adalah mereka yang benar (*shiddiq*) dan dapat dipercaya karena hati, pikiran, dan perbuatannya penuh dengan kejujuran.

Penting dipahami bahwa jujur merupakan landasan kehidupan dalam perjalanan menuju Allah (*ma'rifat*) dan mencapai kesempurnaan moral seorang manusia dan muslim. Benar dalam pikiran, perkataan lisan, dan amal perbuatan merupakan hal yang sangat ditekankan agar seseorang tertanamkan di dalam dirinya sikap jujur yang menjadi kebiasaan tanpa ada pertimbangan bagi dirinya dalam bersikap ketika merespons suatu hal. Jujur dapat membuat seseorang mendapatkan pendidikan moral, orang akan mengetahui mana hal yang baik dan buruk sehingga dapat bertindak sesuai moral-moral yang baik. Selain itu, nilai dari kepribadian diri pun meningkat. Kepribadian kuat, bertanggung jawab, etika yang baik, dan dapat diandalkan dapat menjadi dampak jika seseorang menanamkan sikap jujur dalam kehidupannya. Secara sosial, seseorang yang mempunyai sikap jujur juga akan diberikan kepercayaan dan dihormati, hal ini yang dapat membangun pondasi hubungan sosial yang baik.

Prestasi belajar adalah gabungan antara dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Prestasi merupakan hasil yang dicapai dari apa yang telah dilakukan. Sedangkan belajar adalah usaha seseorang dalam mendapatkan

perubahan perilaku secara keseluruhan yang sebagai hasil dari pengalamannya yang berinteraksi dengan lingkungan (Abidin, 2023: 22-23). Dengan demikian, prestasi belajar adalah hasil pembelajaran yang diikuti oleh timbulnya perubahan pada seseorang. Perubahan tersebut berupa pengetahuan, keterampilan, cita-cita, dan kebiasaan. Seorang siswa melakukan suatu kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu tertentu sehingga menghasilkan prestasi belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, simbol, huruf, maupun kalimat. Hal tersebut sebagai pengukuran dalam rentang tingkat keberhasilan siswa dengan standarisasi yang sudah diterapkan sebagai kesempurnaan siswa dalam berpikir dan berbuat (Abduloh, dkk., 2022: 25-26). Adanya prestasi belajar ini, dapat membantu siswa untuk melakukan pembelajaran mengenai hal-hal yang baik sehingga dapat diterapkan pada kehidupan nyata dan hasilnya berdampak pada pembentukan karakter yang baik.

Akidah akhlak dibentuk dari gabungan kata akidah dan akhlak. Kata akidah diartikan sebagai kepercayaan, keyakinan, keimanan yang mendalam yang direalisasikan dalam perbuatan. Akidah merupakan perbuatan yang secara penuh percaya kepada ke-Esa-an Allah Swt dan hanyalah kepada Dia. Akidah itu sebagai landasan dalam keimanan yang dapat membentuk Islam yang menyeluruh, sempurna, dan benar. Sedangkan akhlak berasal dari kata *khuluqun* yang berarti tabiat, budi pekerti. Akhlak merupakan realisasi dan aktualisasi diri dari akidah seseorang. Akhlak sebagai sifat diri dari manusia yang sudah ada di dalam diri dan dimunculkan oleh perbuatan-perbuatan (Wahyudi, 2017: 1-3).

Dalam tasawuf, keduanya adalah kondisi jiwa. Dimana akidah merupakan kondisi jiwa seseorang yang iman dan percaya dengan ke-Esa-an Allah Swt serta hal yang dasar yang harus diyakini oleh seorang muslim. Akidah berasal dari naluri ketuhanan yang telah terfitrahkan murni dalam jiwa manusia oleh Allah. Akidah menurut Al-Jailani (Suhartono dan Faizah, 2017: 18-19) adalah sebuah bentuk iman yang tauhid kepada Allah. Iman yang dimana diucap oleh lisan, diyakini oleh hati, dan diwujudkan dalam

perbuatan. Sedangkan akhlak menurut Al-Ghazali (terj. Ba'adillah, jilid 4, 2012: 188) dalam kitabnya, *Ihya Ulumuddin* jilid ke-4 merupakan kondisi jiwa seseorang yang telah tertanam dalam diri yang dimunculkan melalui perbuatan-perbuatan dengan spontan tanpa adanya keterpaksaan. Akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Al-Ghazali (terj. Al-Qurtubi dan Arbi, 2023: 9-10) menyebutkan mengenai pendidikan akhlak yang memiliki tujuan untuk membentuk karakter manusia yang baik dan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk sehingga kesehariannya hanya diisi oleh akhlak-akhlak yang mulia.

Mata pelajaran akidah akhlak adalah salah satu rumpun dari pendidikan agama Islam yang mengajarkan tentang keimanan dan pembentukan akhlak. Mata pelajaran akidah akhlak dikembangkan dari ajaran-ajaran yang terdapat pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjadi pedoman hidup umat muslim. Adanya mata pelajaran akidah akhlak bertujuan agar peserta didik dapat memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan besar mengenai kajian-kajian keislaman sehingga dapat diamalkan pada kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akidah akhlak akan menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam kajian keislaman dan pengembangan keilmuan (Uhbiyati, 1998: 121).

Dengan berdasar pada kajian-kajian di atas, pendidikan dalam akidah akhlak dapat membentuk akhlak yang baik. Dengan sikap jujur yang merupakan akhlak terpuji, maka dapat disimpulkan hubungan antara keduanya. Mata pelajaran akidah akhlak menjadi pendidikan bagi siswa agar memiliki karakter jujur sehingga dapat bermanfaat bagi masa perkembangan selanjutnya. Penjelasan ini berkaitan erat dengan pendapat Imam Al-Ghazali (terj. Al-Qurtubi dan Arbi, 2023: 9-10) yang dalam kitabnya, *Ihya Ulumuddin*, mengatakan bahwa pendidikan akhlak memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt secara sempurna dan dengan diamalkannya akan memberikan kebahagiaan yang abadi bagi orang yang mendalaminya, yaitu dengan memperbaiki akhlak sesuai dengan ilmu yang didapatnya. Perbaikan akhlak tersebut menuntun manusia untuk

terbiasa mengisi diri dengan akhlak yang terpuji sehingga dapat dijauhi dari kebiasaan-kebiasaan tercela. Salah satu akhlak terpuji yang harus ditanamkan oleh umat muslim adalah akhlak jujur (*shiddiq*). Oleh karena itu, mata pelajaran akidah akhlak menjadi sarana dalam memberikan pendidikan akhlak dan merupakan salah satu upaya untuk mengarahkan siswa agar memiliki sikap jujur.

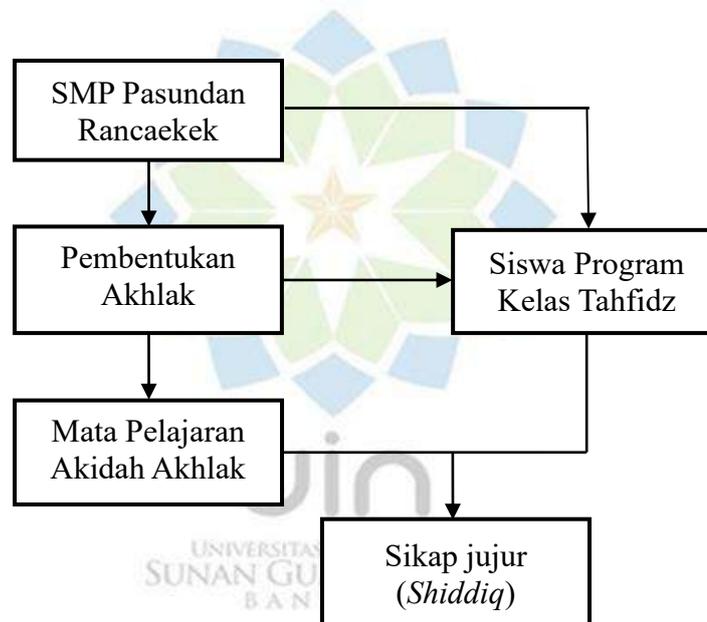
SMP Pasundan Rancaekek adalah salah satu sekolah yang menanamkan pembelajaran akidah akhlak pada siswanya, terkhusus pada siswa program kelas tahfidz. Dalam mata pelajaran akidah akhlak di sekolah ini, direalisasikan dalam berbagai program pembelajaran, seperti para guru yang mengusahakan untuk memberikan pengetahuan mengenai ketauhidan dan akhlak terpuji agar bisa diwujudkan melalui perbuatan. Selain itu, ada pembelajaran mengenai pemahaman asma-asma Allah (*asmaul husna*), sifat-sifat baik bagi Allah, pembiasaan salat dan zikir, *amaliyah* praktek, dan penanaman *akhlak lil banin*; yaitu penjelasan mengenai akhlak untuk individu bersikap, berbuat, dan bersosialisasi (Cahya, dkk., 2016: 78). Pembelajaran ini memiliki tujuan untuk membentuk akhlak siswa yang baik sehingga terbiasa dalam berbuat dan bersikap atas dasar keimanannya kepada Allah.

Akhlak yang mulia dapat dibentuk dari hasil seseorang telah belajar dan berlatih dengan sungguh-sungguh sehingga apa yang telah ia lewati menjadi kebiasaan dan melekat pada dirinya. Munculnya sikap jujur pada siswa menandakan pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran akidah akhlak berhasil karena memunculkan akhlak yang baik. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana prestasi belajar yang dinyatakan oleh pembimbing (guru) dalam rapor, yang dimana pembelajaran akidah akhlak telah dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Penilaian prestasi belajar bukan hanya dilihat pada pengetahuan siswa saja, tetapi juga pada sikap, perilaku, keterampilan, dan kebiasaan yang dilakukan. Oleh karena itu, prestasi belajar pada mata pelajaran akidah akhlak dapat membantu memperlihatkan apakah pembelajaran mengenai sikap jujur (*shiddiq*) dalam kurun waktu

tertentu dapat diterapkan secara penuh pada kehidupan sehari-hari siswa atau tidak.

Maka dari itu, penelitian ini dilakukan berdasarkan bagaimana prestasi belajar mata pelajaran akidah akhlak, yang di dalamnya termasuk mempelajari sikap jujur, akan berdampak baik pada akhlak siswa. Siswa dapat memiliki sikap jujur karena telah melalui pembelajaran sehingga menghasilkan kepribadian yang mulia. Berikut adalah kerangka berpikir dari penelitian ini.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian



F. Hipotesis

Hipotesis di sini mengungkapkan jawaban sementara didasarkan pada asumsi atau dugaan yang diungkapkan di kerangka pemikiran di atas. Berikut adalah hipotesis dalam penelitian hubungan prestasi belajar mata pelajaran akidah akhlak dengan sikap jujur siswa kelas tahfidz SMP Pasundan Rancaekek.

Hipotesis alternatif (H_a) : Terdapat hubungan prestasi belajar mata pelajaran akidah akhlak dengan sikap jujur siswa kelas tahfidz SMP Pasundan Rancaekek.

Hipotesis nol (H_0) : Tidak terdapat hubungan prestasi belajar mata pelajaran akidah akhlak dengan sikap jujur siswa kelas tahfidz SMP Pasundan Rancaekek.

Berdasarkan hipotesis di atas, hipotesis kerja dari penelitian ini adalah terdapat hubungan pembelajaran akidah akhlak dengan sikap jujur siswa kelas tahfidz SMP Pasundan Rancaekek.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Tentunya dalam penelitian ini dibutuhkan banyak tinjauan-tinjauan teoritis serta penelitian-penelitian terdahulu dalam menunjang penelitian. Hal ini dilakukan untuk membantu peneliti dalam memahami lebih dalam mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti untuk lebih dikembangkan menjadi penelitian yang baharu. Maka, berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu mengenai kedua variabel, yaitu prestasi belajar mata pelajaran akidah akhlak dan sikap jujur (*shiddiq*) siswa.

1. Skripsi, Rohmatun Aulia. *Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Karakter Peserta Didik Kelas VIII di MTs Darul A'mal Kota Metro Tahun Pelajaran 2017/2018*. Program Sarjana (S1) Institut Agama Islam Negeri Metro (2018). Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas VIII MTs Darul A'mal Kota Metro yang dimana ditemukan fenomena bahwa di sekolah tersebut siswa-siswinya angkatan tahun ajaran 2017/2018 ini belum memiliki kepribadian yang baik. Maka, penelitian ini dilakukan untuk melihat seberapa berpengaruhnya pembelajaran akidah akhlak yang ada di MTs Darul A'mal Kota Metro. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan alat pengumpulan data berupa angket dan dokumentasi, sementara *Chi*

Kuadrat adalah rumus analisis data yang digunakan dalam penelitian. Hasil dari penelitian ini, dengan pengujian statistik didapatkan hasil $x^2_{hitung} = 18.949 > x^2_{tabel} = 9,488$ sehingga H_0 ditolak. Kesimpulannya, pembelajaran akidah akhlak berpengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik kelas VII di MTs Darul A'mal Kota Metro pada tahun ajar 2017/2018.

2. Skripsi, Adam Rizqi Al-Azzizi. *Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Sikap Qonaah Siswa Kelas V MI Negeri Bugangin Kendal Tahun Ajaran 2016/2017*. Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2017). Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas V MI Negeri Bugangin Kendal tahun ajaran 2016/2017. Dilatarbelakangi oleh prestasi belajar dan perilaku siswa yang masih kurang menerima pemberian dari Allah Swt. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode observasi, angket, dan dokumentasi. Populasi dari penelitian ini berjumlah 19 orang, sehingga sampel yang digunakan adalah 19 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara prestasi belajar mata pelajaran akidah akhlak dengan sikap qonaah siswa kelas V MI Negeri Bugangin Kendal tahun ajaran 2016/2017. Dengan rata-rata nilai rapor 83,68 (dibulatkan menjadi 84) dan sikap qonaah yang berada di nilai rata-rata 77,63 (dibulatkan menjadi 78), keduanya termasuk ke dalam kategori “sedang”. Dalam analisis data, diperoleh F_{tabel} berada pada 5% = 4,45 dengan $F_{reg} > F_{tabel}$. Hasil uji hipotesis diperoleh $F_{reg} = 5,74 > F_{tabel} = 4,45$ yang berarti signifikan dan hipotesis diterima.
3. Skripsi, Novi Yanti. *Pembinaan Kejujuran Peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Nagan Raya*. Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh (2022). Peneliti menyebutkan bahwa di dalam era modern ini,

penanaman dari nilai-nilai kejujuran merupakan hal yang penting di dunia ini. Apalagi melihat maraknya sikap jujur yang rendah pada peserta didik yang makin memprihatinkan. Dalam konteks pembangunan karakter peserta didik yang bagus, kejujuran merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diajarkan sehingga kelak siswa dapat memiliki bekal di jenjang kehidupan selanjutnya. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan kepada siswa/i MAN 1 Nagan Raya untuk melihat bagaimana pembinaan kejujuran yang diberikan kepada peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini, pembinaan kejujuran memiliki dampak yang positif terhadap pembentukan akhlak peserta didik MAN 1 Nagan Raya dengan melakukan pembinaan khusus tentang metode keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasehat. Dampak positif tersebut yang terlihat adalah siswa dapat berperilaku jujur di sekolah, jujur dalam mengerjakan tugas sekolah, dapat menasehati teman yang melakukan perilaku tidak jujur, dan siswa dapat mengembalikan atau melaporkan barang yang ditemukan kepada pihak sekolah. Walaupun ditemukannya beberapa kendala, seperti siswa yang tidak peduli dengan pentingnya sikap jujur, adanya rasa malu dan ragu untuk bersikap jujur yang mandiri, dan kurangnya perhatian dari guru dan orang tua terhadap pembinaan sikap jujur pada siswa ini.

4. Skripsi, Kholis Nur. *Hubungan Penilaian Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Akhlak terpuji di MI Miftahul Ulum Kelas IV*. Program Sarjana (S1) Institut Pesantren KH. Abdul Chalim (2020). Peneliti menyebutkan pembelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi yang cukup dalam menumbuhkembangkan motivasi dalam diri siswa agar dapat menginternalisasi nilai-nilai ketauhidan dan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah

untuk melihat apakah ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar siswa di mata pelajaran akidah akhlak dengan akhlak terpuji siswa. Penelitian ini dilakukan pada siswa-siswi MI Miftahul Ulum yang populasinya sebanyak 118 siswa. Lalu, sampel yang diambil terkhusus pada kelas IV sebanyak 22 siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan pengambilan data menggunakan observasi, tes, angket, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini mengatakan ada korelasi yang positif antara prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak dengan akhlak terpuji siswa di MI Miftahul Ulum kelas IV dengan diperoleh hasil 0,582 kategori tinggi.

5. Artikel Jurnal, Besse Tanri Akko dan Muhaemin. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur)*, *IQRO: Journal Islamic Education* 1(1). Institut Agama Islam Negeri Palopo (2018). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh dari pendidikan agama Islam terhadap akhlak, khususnya pada perilaku jujur. Penelitian ini mengungkapkan pentingnya seorang muslim untuk memiliki sifat jujur secara ucapan maupun perbuatannya sehingga akhlak mulia itu dapat membantu individu untuk terhindar dari dusta yang merupakan pangkal dari perbuatan buruk, seperti *riya*, *ujub*, bangga diri, jahat, dan lain sebagainya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *ex-post facto* yang dimana populasi berjumlah 277 siswa kelas X SMA Negeri 3 Palopo dan mengambil sampel berjumlah 73 siswa dengan teknik *simple random sampling*. Teknik dari pengumpulan datanya adalah observasi, dokumentasi, dan angket. Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akhlak siswa (perilaku jujur) kelas X di SMA Negeri 3 Palopo. Persentasenya sebesar 17,2%, yang hal ini berarti pendidikan agama Islam berpengaruh 17,2% terhadap perilaku jujur siswa dengan ada faktor lain yang dapat memengaruhi. Jika pendidikan agama Islam dapat disampaikan dengan baik kepada siswa, maka akhlak

peserta didik pun dapat terbentuk dengan baik, apalagi sikap jujur yang dilakukan sehari-hari entah kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

6. Artikel Jurnal, Nurfitriani, Usri, Muhammad Idris Hasanuddin, dan Oldry Naomi Sahupala. *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Jujur Peserta Didik SMK Negeri 1 Majene, Nine Stars Education: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan* 4(2). Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (2023). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh dari pendidikan agama Islam terhadap perilaku jujur peserta didik. Penelitian ini mengatakan bahwa pendidikan agama Islam di dalamnya terdapat pengajaran mengenai sopan santun dan tata karma. Pendidikan agama Islam ini diharapkan dapat menjadi pedoman siswa dalam berperilaku sehingga siswa dapat terhindar dari pengaruh negatif lingkungan, juga sebagai *social agent* (agen sosial) yang beradab. Fenomena ditemukan pada siswa SMK Negeri 1 Majene yang saat mengerjakan ujian secara *online* maupun *offline*, peserta didiknya memilih kecurangan dengan mencari jawaban dari situs yang memadai. Maka, penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah pendidikan agama Islam yang diberikan SMK Negeri 1 Majene dapat berpengaruh terhadap perilaku jujur siswanya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *ex-post facto* dengan pendekatan edukatif dan psikologis. Sampel dari penelitian ini sebanyak 132 orang siswa SMK Negeri 1 Majene dari 20% populasi yang ada. Teknik Pengumpulan data digunakan dengan kuesioner dan pengolahan data menggunakan uji statistik deskriptif dan inferensial. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh dari pendidikan Agama Islam terhadap perilaku jujur peserta didik SMK 1 Negeri Majene. Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh SMK 1 Negeri Majene terlaksanakan dengan baik sehingga dapat berpengaruh terhadap perilaku jujur siswa yang memperoleh rata-rata nilai 76,48 dan termasuk

ke dalam kategori yang tinggi. Persentase pengaruh pendidikan agama Islam sebesar 7% berpengaruh terhadap perilaku jujur peserta didik SMK 1 Negeri Majene dengan sisanya didapat dari faktor lain.

7. Artikel Jurnal, Ani Jailani, Chaerul Rochman, dan Nina Nurmila. *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur pada Siswa: Al-Tadzkiyyah (Jurnal Pendidikan Islam)*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (2019). Penelitian ini dilakukan karena sebagai upaya untuk memperkuat fungsi dan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak kejujuran pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sikap jujur siswa. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif, penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SD.S Plus Syania, Kel. Cihanjuang, Kec. Cimanggung, Kab. Sumedang, Jawa Barat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan kuesioner untuk memperoleh data yang akurat sehingga dapat dianalisis hasilnya. Hasil penelitian mengungkapkan sikap kejujuran siswa berada di nilai rata-rata 80,23 dengan kategori tinggi dan cenderung menolak perilaku tidak jujur. Siswa sudah memahami dan mulai menerapkan perilaku jujur dalam kehidupan mereka sehari-hari. Walaupun peneliti menemukan bahwa siswa masih sulit untuk mengungkapkan pendapatnya ketika menemukan perilaku yang tidak jujur.